

## PELATIHAN KONSELING SIDECO (SYSTEMATIS DESENSITISASI DAN EGO STATE COUNSELING) UNTUK MENANGANI MOGOK SEKOLAH PADA SISWA SMP DI KOTA SURABAYA

Mochamad Nursalim<sup>1\*</sup>, Titin Indah Pertiwi<sup>2</sup>, Denok Setiowati<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Surabaya

\* E-mail Korespondensi: [mochamadnursalim@unesa.ac.id](mailto:mochamadnursalim@unesa.ac.id)

### Abstract

*The aim of this training are: 1) increasing the understanding of junior high school counselors in Surabaya about the nature of school strikes, the causes, consequences, and ways to overcome school strikes, 2) increasing the mastery of BK teachers / counselors on Sideco counseling to reduce school strikes for students, 3 ) improve the ability of high school counselors in Surabaya in dealing with students who experience school strikes by using Sideco counseling. The steps of activities that will be carried out to solve the problems experienced by partners are as follows. 1) identify BK teachers who need counseling training, 2) provide training for previously identified BK teachers. The results of the training show that: 1) Changes in the behavior of participants in the affective aspect are seen in changes in perceptions and attitudes that are getting better towards Sideco Counseling and show pleasure and interest and have a desire to learn more about Sideco Counseling, 2) Changes in participants' psychomotor abilities can be seen from their mastery techniques and skills, namely the skills to identify students who experience school strike, skills in counseling Sideco..*

**Keywords:** *counseling training, quit school, Sideco*

### Abstrak

Tujuan pelatihan ini adalah: 1) meningkatkan pemahaman Konselor SMP di Surabaya tentang hakikat mogok sekolah, faktor-faktor penyebab, akibat, dan cara mengatasi mogok sekolah, 2) meningkatkan penguasaan guru BK / konselor tentang konseling Sideco untuk mengurangi mogok sekolah pada siswa, 3) meningkatkan kemampuan Konselor SMA di Surabaya dalam menangani siswa yang mengalami mogok sekolah dengan menggunakan konseling Sideco. Langkah-langkah kegiatan yang akan dilakukan untuk memecahkan masalah yang dialami mitra adalah sebagai berikut. 1) mengidentifikasi Guru BK yang memerlukan pelatihan konseling, 2) pemberian pelatihan terhadap guru BK yang

Pelatihan Konseling Sideco (*Systematis Desensitisasi Dan Ego State Counseling*) Untuk Menangani Mogok Sekolah pada Siswa SMP di Kota Surabaya

telah diidentifikasi sebelumnya. Hasil pelaksanaan pelatihan menunjukkan bahwa: 1) Perubahan perilaku peserta dalam aspek afektif nampak pada perubahan persepsi dan sikap yang semakin membaik terhadap Konseling Sideco dan menunjukkan senang dan tertarik serta mempunyai keinginan mempelajari Konseling Sideco lebih lanjut, 2) Perubahan kemampuan psikomotor peserta dapat dilihat dari dikuasainya tehnik dan ketrampilan yaitu ketrampilan mengidentifikasi siswa yang mengalami mogok sekolah, ketrampilan dalam konseling Sideco.

**Kata Kunci:** Pelatihan konseling, mogok sekolah, sideco

---

*Received: August, 2022 / Accepted: September, 2022 / Published Online: October, 2022*

## **PENDAHULUAN**

Istilah “mogok sekolah ” disepadankan dengan istilah school refusal, istilah mogok sekolah ini sering digunakan oleh orangtua untuk mengutarakan permasalahan anaknya. Dalam beberapa literatur (Kearney dkk., 2001, Haarman, 2009; Ingles dkk., 2015), ada berbagai istilah yang berhubungan di antaranya, school refusal, school phobia, school avoidance, dan truancy. Keempat istilah itu mengacu pada kecenderungan seseorang untuk menghindari sekolah. Pengertian school refusal, school avoidance dan school phobia seringkali dipertukarkan karena mengandung unsur-unsur yang saling tumpang tindih, sedangkan pengertian truancy sama sekali berbeda. Truancy mengacu pada penghindaran sekolah yang berasosiasi dengan kenakalan anak dan ketidaktertarikan terhadap kegiatan sekolah. Anak yang disebut truant tidak mengikuti sekolah lebih karena alasan-alasan seperti malas, tidak mau mengikuti aturan-aturan di sekolah, atau lebih menyukai aktivitas lain seperti main games atau mereka lebih suka untuk berkeliaran di jalanan. Mereka tidak mempunyai rasa bersalah yang berarti dengan meninggalkan sekolah (Kearney, 2001). Berbeda dari mereka, anak dengan kasus yang diistilahkan sebagai school refusal atau school phobia menghindari sekolah karena adanya tekanan emosi, perasaan takut dan cemas menghadapi sekolah. Mereka biasanya merasa bersalah dengan meninggalkan sekolah dan rasa bersalah ini membuat mereka semakin tertekan (Fremont, 2003; Wray & Thomas, 2013). Dalam penelitian ini istilah mogok sekolah lebih mengarah pada school phobia (fobia sekolah).

Mogok sekolah adalah masalah emosional yang dimanifestasikan dengan ketidakinginan anak untuk menghadiri sekolah dengan menunjukkan simptom fisik, yang disebabkan karena kecemasan berpisah dari orang terdekat, karena pengalaman negatif di sekolah atau karena punya masalah dalam keluarga. Seorang anak dikatakan mengalami mogok sekolah jika anak tersebut tidak mau pergi ke sekolah atau mengalami distress yang berat berkaitan dengan kehadiran di sekolah. Anak yang mengalami mogok sekolah merasa tidak nyaman karena perasaan cemas terhadap sesuatu yang berkaitan dengan sekolah sehingga mereka dapat kehilangan kemampuan untuk menguasai tugas-tugas perkembangan pada berbagai tahap pada masa perkembangan mereka (Davison, John & Ann, 2006; Ingles dkk., 2015).

Menurut Kearney (2001), Tingkah laku mogok sekolah dapat dilihat dari satu atau kombinasi dari beberapa karakteristik di bawah ini, yaitu : a) Absen dari sekolah, menolak pergi ke sekolah, tidak mau pergi ke sekolah, b) Hadir di sekolah tapi kemudian meninggalkannya sebelum jam sekolah usai, c) Hadir di sekolah tapi menunjukkan tingkah laku yang tidak diharapkan, dari tingkah laku menyendiri, tidak ingin pisah dari figure attachment-nya, agresif, tidak kooperatif sampai temper tantrum, d) Mengemukakan keluhan fisik dan keluhan lain (di luar keluhan fisik) dengan tujuan agar tidak pergi ke sekolah.

Ampuni & Andayani (2013) menyatakan Gejala mogok sekolah bervariasi, ada yang keluhan fisiologisnya dominan (sakit perut, pusing, tidak bisa tidur, dan sebagainya) namun ada yang tidak kentara. Gejala psikologis yang muncul antara lain marah-marah dan menjadi emosional (tantrum) terutama di pagi hari.

## Pelatihan Konseling Sideco (*Systematis Desensitisasi Dan Ego State Counseling*) Untuk Menangani Mogok Sekolah pada Siswa SMP di Kota Surabaya

Penyebab mogok sekolah cukup bervariasi, ada mogok sekolah yang disebabkan oleh kecemasan berpisah dari orang yang paling dekat dengannya ketika ia berada di sekolah, ada juga mogok sekolah karena pengalaman negatif di sekolah, serta ada mogok sekolah yang disebabkan oleh masalah keluarga. Kecemasan berpisah sering kali merupakan penyebab utama mogok sekolah pada tingkat PAUD dan SD. Salah satu studi oleh Last dan Strauss (dalam Davison, John & Ann, 2006) menemukan bahwa 75% anak-anak yang menolak untuk sekolah disebabkan oleh kecemasan berpisah dari ibu atau orang yang terdekat dengannya. Mogok sekolah juga dapat terjadi karena pengalaman negatif di sekolah, seperti mendapat cemoohan, ejekan atau pun diganggu teman-temannya atau anak merasa malu karena tidak cantik, gendut, kurus, hitam atau takut gagal dan mendapat nilai buruk. Penyebab lainnya adalah karena adanya masalah dalam keluarga, seperti sakitnya salah satu anggota keluarga, adanya pertengkaran antara orangtua. Hadi dkk. (2014) menemukan bahwa masalah orang tua seperti ketidakefektifan dan ketidakkonsistenan orangtua, dan ketidakharmonisan perkawinan orangtua memberikan kontribusi yang signifikan dengan perilaku mogok sekolah.

Mogok sekolah memiliki konsekuensi akademik dan sosial yang serius bagi anak dan dapat sangat merusak (Davison, John & Ann, 2006). Salah satu konsekuensinya adalah anak jadi kurang bersosialisasi dengan orang lain. Kurangnya sosialisasi ini secara tidak langsung mempengaruhi prestasi belajar anak, karena anak tergantung pada ibu atau orang yang dekat dengannya maka prestasi belajarnya juga tergantung pada orang-orang tersebut. Dampak yang paling buruk adalah anak bisa dikeluarkan dari sekolah (dropout) karena terlalu lama tidak masuk sekolah (Kearney, 2001; Gasparda, dkk., 2015).

Untuk mengetahui gambaran umum mogok sekolah yang terjadi, telah dilakukan survey pendahuluan di SMP dan SMA Negeri dan Swasta di Jawa Timur, berdasarkan instrumen yang disebarkan kepada 53 konselor sekolah di Jawa Timur, terdapat 50 konselor sekolah yang menyatakan bahwa dalam sebulan terakhir di sekolahnya terdapat siswa yang patut diduga mengalami mogok sekolah (Survey, Oktober 2016). Jumlah yang diduga mengalami mogok sekolah tiap sekolah berjumlah antara 1 - 20 siswa. Rincian hasil survey adalah sebagai berikut, terdapat 60 siswa yang tidak masuk sekolah dalam periode yang lama, lebih dari 1 minggu, terdapat 175 siswa yang kadang absen sekolah, kadang masuk sekolah. Terdapat 86 siswa yang sering tidak mengikuti mata pelajaran tertentu, terdapat 27 siswa yang menunjukkan perilaku bermasalah di pagi hari sebelum berangkat sekolah seperti tantrum, menangis, dan menyatakan tidak ingin masuk sekolah. Serta terdapat 23 siswa yang pergi ke sekolah dengan rasa takut dan keluhan-keluhan sakit pada fisik yang menyebabkan keinginan untuk tidak datang ke sekolah.

Sementara itu, hasil survey juga menunjukkan bahwa penyebab mogok sekolah pada siswa penyebab tertinggi diantaranya adalah 31 siswa takut/ pobia pada guru/ mata pelajaran, 11 siswa menyatakan bangun kesiangan, dan 7 siswa menyatakan kurang dukungan dari orang tua. Penelusuran lanjutan terhadap 31 siswa yang diduga mogok sekolah yang diakibatkan pobia sekolah sekitar 50% diantaranya terjadi akibat peristiwa mogok sekolah yang pernah dialami

berkaitan dengan sekolah dan guru. Data ini sejalan dengan, hasil penelitian Ollendick dan Mayer, (1984); Last, (1987); Last, dan Strauss, (1990), King, (1999) yang menemukan bahwa pada pemeriksaan psikologis, banyak dari anak-anak yang mengalami mogok sekolah memiliki gangguan fobia.

Data hasil survey menunjukkan bahwa sekitar 73% guru BK menyatakan tidak memahami seutuhnya tentang perilaku mogok sekolah, serta cara-cara yang efektif untuk mencegah dan menangani anak yang mengalami mogok sekolah.

Perilaku mogok sekolah memiliki konsekuensi jangka pendek dan jangka panjang yang signifikan (Kearney & Bensaheb, 2006). Konsekuensi jangka pendek meliputi kinerja akademis yang buruk, dan memburuknya hubungan dengan teman sebaya, dan konsekuensi jangka panjang meliputi prestasi akademik yang rendah dan peningkatan risiko penyakit jiwa (Fremont, 2003; Sewell, 2008). Tanpa intervensi yang tepat, perilaku mogok sekolah dapat berlangsung lama, dan lebih sulit untuk diobati (Okuyama, Okada, Kuribayashi, & Kaneko, 1999). Oleh karena itu, tujuan pengobatan utama intervensi untuk mogok sekolah pada anak-anak adalah mengembalikan anak untuk bersekolah sesegera mungkin (Berg, 1997; Cerio, 1997; Heyne & King, 2004; Rollings, Raja, Tonge, Heyne, & Young, 1998; Sewell, 2008).

Namun intervensi-intervensi tersebut dianggap belum komprehensif dan tuntas, terutama untuk menangani kasus mogok sekolah yang dipicu oleh peristiwa traumatis. Hal ini dikuatkan oleh hasil penelitian awal, yang menemukan bahwa ada beberapa anak yang mengalami mogok sekolah yang dipicu oleh peristiwa traumatis, kembali mogok sekolah walaupun mereka telah di tangani oleh guru BK. Salah satu alasan mengapa mogok sekolah yang dipicu oleh peristiwa traumatis ini sulit ditangani dikarenakan kenangan traumatis yang dialami seseorang tersimpan dalam daerah otak subkortikal-bawah sadar. Ketika seseorang mengalami trauma, memori yang berkaitan dengan peristiwa trauma akan menempel di dalam otak pada bagian non verbal, tidak sadar dan sangat sulit untuk diakses (Barabasz, 2013).

Daerah otak subkortikal-bawah sadar tidak dapat dijangkau oleh intervensi konseling cognitive behavior, tetapi daerah bawah sadar hanya dapat dijangkau oleh konseling yang berorientasi pada konseling psikodinamis, di antara adalah konseling ego state. Melalui konseling ego state anak yang mengalami kenangan traumatis diajak kembali ke masa lalu, selanjutnya diberdayakan untuk melepaskan kenangan traumatis dan memunculkan kemampuan untuk menjadi adaptif, tegas, kuat, dan mampu mengekspresikan perasaan dengan tepat (Barabasz dan Barabasz, 2011).

Penanganan dengan menggunakan konseling ego state dianggap hanya mampu menangani memori peristiwa traumatis masa lalu, agar proses intervensi lebih komprehensif maka anak perlu dibekali dengan kemampuan menciptakan makna tentang gejala, situasi, dan peristiwa dalam hidup mereka, serta keyakinan tentang diri mereka sendiri, orang lain, dan dunia. Dilanjutkan dengan membekali anak dengan keterampilan membuat respon terhadap lingkungan supaya konseli lebih adaptif. Dua kemampuan yang terakhir tersebut dapat diperoleh anak melalui intervensi konseling Cognitive Behavioral.

## Pelatihan Konseling Sideco (*Systematis Desensitisasi Dan Ego State Counseling*) Untuk Menangani Mogok Sekolah pada Siswa SMP di Kota Surabaya

Atas dasar penjelasan di atas, disusunlah intervensi yang diharapkan secara komprehensif mampu mengatasi mogok sekolah yang dipicu oleh peristiwa traumatis. Intervensi yang disusun ini merupakan intervensi konseling yang integratif, dengan memadukan dua pendekatan konseling yaitu konseling Ego State (KES) dan Konseling Cognitive Behavioral (KCB), yang selanjutnya diberi istilah Konseling Sideco (*Systematis Desensitisasi dan Ego State Counseling*). Melalui integrasi kedua jenis intervensi konseling ini akan menghasilkan sebuah intervensi yang lebih komprehensif dan lebih manjur, serta mempercepat pemecahan masalah. Dengan menggunakan konseling Sideco diharapkan anak mampu merekonstruksi peristiwa masa lalu secara lebih positif dan membangkitkan keberanian anak menghadapi kenyataan saat ini dan yang akan datang secara lebih adaptif.

Pengintegrasian dua model konseling ini, diinspirasi oleh beberapa ahli diantaranya Paul Wachtel (1990) yang telah melakukan penggabungan secara integratif antara pendekatan psikodinamik dan pendekatan perilaku, konseling model TFA (*thinking, feeling, acting*) dikembangkan oleh David Hutchin (1979). Paul Wachtel (1990), telah mengidentifikasi beberapa kesamaan atau kecocokan antara teori psikodinamik dengan teori perilaku dan memiliki keyakinan bahwa integrasi dari kedua teori tersebut akan memberikan suatu modalitas perlakuan yang sangat berdaya guna (*powerful*), alih-alih jika masing-masing teori digunakan secara sendiri-sendiri. Sementara itu, peramuan model konseling BESCIB ini mengadopsi model peramuan digunakan oleh Mappiare dalam meramu model konseling berbasis budaya (Mappiare, 2017) digunakan patokan "5-R" yaitu "merumuskan-ulang" atau Reformulating, mengerangka-ulang atau Reframing, menamai-ulang atau Relabeling, dalam posisi peninjau-ulang atau Revisionist, dan pembaharu atau Reconstructionist.

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat diidentifikasi masalah seperti di bawah ini: 1) Banyak siswa yang memiliki masalah mogok sekolah di kota Surabaya yang belum mendapat bantuan yang memadai dari guru BK, 2) Kemampuan Guru BK SMA di kota Surabaya masih rendah dalam menangani masalah mogok sekolah, 3) Kemampuan Guru BK SMA di kota Surabaya masih rendah dalam menerapkan konseling Sideco, hal ini disebabkan para guru BK belum pernah mendapatkan pelatihan tentang konseling Sideco.

### **METODE**

Metode dalam pengabdian dalam rangka penyelesaian masalah sebagai berikut. (1) Pada langkah persiapan diadakan negoisasi antara pihak tim pengusul dengan Kepala kantor Dinas Pendidikan Kota Surabaya, serta Para Guru BK yang tergabung dalam MGBK (Musyawarah Guru Bimbingan Konseling) kota Surabaya, sehingga diperoleh suatu gambaran dan kesepakatan tentang kegiatan yang akan dilaksanakan serta mengidentifikasi Guru BK yang memerlukan pelatihan konseling mogok sekolah, (2) Pemberian pelatihan terhadap guru BK yang telah diidentifikasi sebelumnya berjumlah 20 orang. Pemberian pelatihan ini dilakukan di Kampus FIP Universitas Negeri Surabaya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini selayaknya dapat bermanfaat bagi khalayak sasaran/ peserta PKM maupun masyarakat pada umumnya serta bagi pengembangan ilmu. Untuk mengetahui hasil kegiatan lebih lanjut akan dibahas Produk yang dicapai selama kegiatan dan perubahan perilaku peserta PKM.

### **1. Produk yang dicapai selama kegiatan**

Kegiatan pengabdian ini menghasilkan suatu penguasaan terhadap Konseling Sideco dan diharapkan konseling tersebut dapat diterapkan untuk menangani siswa yang mengalami mogok sekolah. Dalam pelaksanaannya ternyata materi Konseling Sideco yang disajikan mendapat tanggapan yang baik dari peserta PKM dan Konseling Sideco dapat diterapkan di lapangan serta hambatan yang jumpai tidak begitu berarti.

Berikut ini disajikan hasil angket tanggapan peserta PKM terhadap Pelatihan Konseling Sideco untuk mengatasi School refusal (mogok sekolah). Peserta PKM telah memiliki kesiapan serta telah melaksanakan membantu siswa yang bermasalah, hal ini terbukti, (75%) peserta menyatakan mempunyai pengetahuan yang cukup memadai tentang bimbingan konseling sebelum mengikuti pelatihan ini, (85%) peserta menyatakan mendapat informasi tentang BK dari mengikuti kuliah sebelum mengikuti pelatihan ini, (100%) peserta menyatakan sebelum mengikuti pelatihan ini telah melaksanakan Bimbingan Konseling (100%), peserta menyatakan sebelum mengikuti pelatihan ini telah melaksanakan memberi layanan, membantu mengatasi kesulitan murid-muridnya.

Kesan peserta terhadap penyampaian materi Konseling Sideco adalah baik, terbukti peserta menyatakan bahwa sangat berminat untuk mendapatkan informasi tentang konseling Sideco (100%), waktu penyelenggaraan kegiatan pelatihan (jam 13.00 - 16.00) sangat tepat (85%), frekwensi(keseringan) tatap muka yang dilaksanakan dalam kegiatan pelatihan ini cukup memadai (90%), peserta menyatakan melaksanakan tugas terstruktur sesuai dengan penugasan instruktur (95%), cara penyampaian materi oleh instruktur cukup komunikatif (85%), materi sajian dapat difahami dengan mudah (100%), Peserta menyatakan dapat menguasai materi (100%), penyampaian materi sangat menarik (70%), penyaji sangat menguasai materi (90%), bahasa yang digunakan sangat mudah dipahami (75%), contoh-contoh sangat sesuai dengan kondisi di lapangan (75%).

Dengan melihat analisis data di atas dapat disimpulkan bahwa hambatan yang dijumpai peserta dalam menerapkan Konseling Sideco tidak terlalu banyak, terbukti peserta menyatakan; Konseling Sideco cukup sulit diterapkan (10%), penjelasan dalam Konseling Sideco cukup jelas/lengkap (5%), tidak ada kesempatan untuk melaksanakan Konseling Sideco (0%), cukup sulit memahami Konseling Sideco (5%), Konseling Sideco cukup rumit (20%).

Konseling Sideco yang dilatihkan sangat cocok untuk mengembangkan hubungan konseling serta membantu mempermudah pemecahan masalah mogok sekolah siswa, terbukti dari 20 peserta, 19 di antaranya menyatakan dengan menggunakan Konseling Sideco dapat mempermudah pemecahan masalah

## Pelatihan Konseling Sideco (*Systematis Desensitisasi Dan Ego State Counseling*) Untuk Menangani Mogok Sekolah pada Siswa SMP di Kota Surabaya

mogok sekolah siswa, sedangkan 1 diantaranya menyatakan masih belajar menggunakan Konseling Sideco dan masih perlu dikonsultasikan.

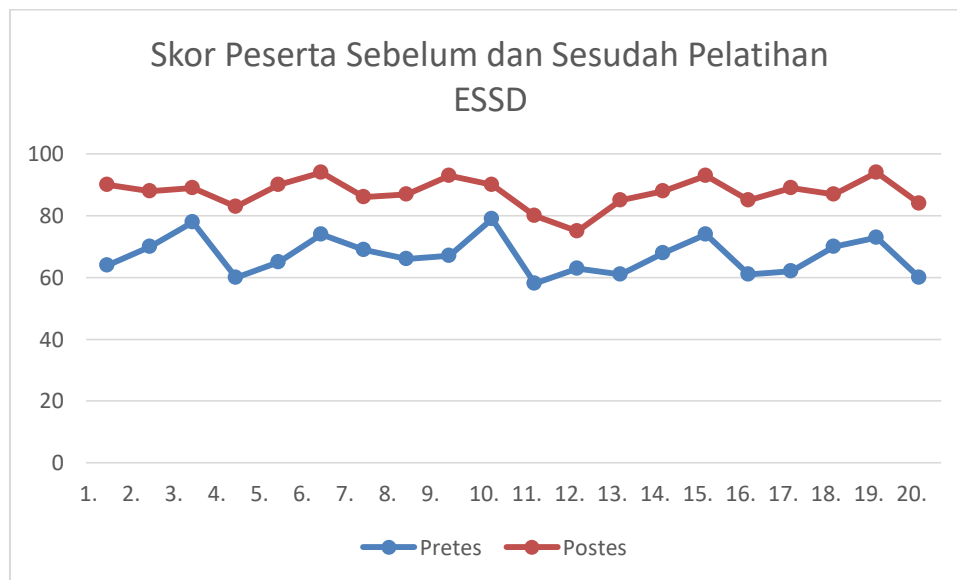
### 2. Perubahan tingkah laku peserta pengabdian kepada masyarakat

Perilaku peserta pengabdian kepada masyarakat diharapkan dapat berubah setelah mengikuti kegiatan-kegiatan yang telah direncanakan. Perubahan perilaku tersebut dapat dilihat dari tiga aspek yaitu aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotor. Secara umum dapat disimpulkan bahwa selama pelaksanaan kegiatan pengabdian ini peserta mengalami perubahan tingkah laku yang cukup berarti/ signifikan.

Berikut ini diuraikan perubahan tingkah laku peserta dalam tiga aspek tersebut di atas.

*Perubahan kemampuan kognitif* peserta dapat dilihat dari perolehan skor setelah mereka mengikuti kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Di bawah ini disajikan skor peserta sebelum dan setelah mendapat sajian Konseling Sideco. Berdasarkan data di atas dibawah ini disajikan grafik poligon skor kemampuan peserta pengabdian kepada masyarakat.

Grafik poligon 1. Skor peserta sebelum dan setelah mendapat sajian Konseling Sideco



Berdasarkan nilai rata-rata sebelum dan sesudah perlakuan tampak bahwa peserta mengalami kenaikan skor yaitu dari 67, 1 menjadi 87, 5. Demikian juga grafik poligon di atas dapat disimpulkan bahwa daya serap peserta PKM terhadap materi Konseling Sideco yang disajikan melebihi atau di atas skor minimal yang dipersyaratkan. Sehingga dapat dikatakan bahwa peserta dapat mencapai tujuan yang diharapkan dan mengalami perubahan perilaku khususnya dalam aspek kognitif.



**Perubahan perilaku aspek afektif** nampak pada perubahan persepsi dan perubahan sikap mereka terhadap Konseling Sideco. Perubahan persepsi ini terlihat pada waktu pertama kali mereka mengikuti kegiatan pengabdian kepada masyarakat, mereka menunjukkan bahwa mereka punya persepsi yang kurang baik terhadap Konseling Sideco, Namun setelah kegiatan ini berakhir para peserta memiliki persepsi yang semakin membaik terhadap Konseling Sideco. Sikap para peserta juga mengalami perubahan setelah mereka mengikuti kegiatan ini. Yang semula bersikap kurang yakin dan tidak percaya akan kehandalan Konseling Sideco, setelah beberapa kali pertemuan akhirnya yakin dan percaya akan kehandalan Konseling Sideco, hal ini terbukti peserta nampak mempunyai sikap senang dan tertarik serta mempunyai keinginan mempelajari Konseling Sideco lebih lanjut.

**Perubahan kemampuan psikomotor** peserta dapat dilihat dari dikuasainya tehnik dan ketrampilan. Berbagai tehnik dan ketrampilan Konseling Sideco diperoleh peserta selama mengikuti program PKM. Tehnik dan ketrampilan yang dikuasai yaitu ketrampilan mengidentifikasi mogok sekolah siswa, ketrampilan deepening/ menghipnosis, ketrampilan melakukan Konseling Sideco. Hasil Evaluasi berupa skor amatan selama peserta melakukan simulasi menunjukkan rata-rata mereka memperoleh skor 87. Ini berarti mereka telah mampu menguasai berbagai ketrampilan Konseling Sideco.

Sedangkan nilai tugas yang berupa Laporan tugas terstruktur Konseling Sideco menunjukkan nilai rata-rata 80. Hal ini berarti pula bahwa para peserta telah memiliki ketrampilan untuk melaksanakan Konseling Sideco untuk mengatasi mogok sekolah siswa.

## **PENUTUP**

Berdasarkan Pembahasan pelaksanaan dan hasil pelaksanaan PKM dapat disimpulkan sebagai berikut . (1) Peserta memiliki kesan yang baik terhadap pelatihan Konseling Sideco, terbukti peserta menyatakan bahwa sangat berminat untuk mengikuti pelatihan Konseling Sideco, waktu penyelenggaraan kegiatan pelatihan (jam 11.00 - 15.00) sangat tepat, frekwensi (keserangan) tatap muka yang dilaksanakan dalam kegiatan pelatihan ini cukup memadai, peserta menyatakan melaksanakan tugas terstruktur sesuai dengan penugasan instruktur, cara penyampaian materi oleh instruktur cukup komunikatif, materi sajian dapat difahami dengan mudah, Peserta menyatakan dapat menguasai materi, penyampaian materi sangat menarik, penyaji sangat menguasai materi, bahasa yang digunakan sangat mudah dipahami, contoh-contoh sangat sesuai dengan kondisi di lapangan. (2) Terdapat peningkatan kemampuan kognitif peserta, yang dapat dilihat dari perolehan rerata skor mereka setelah mengikuti pelatihan. Berdasarkan nilai rata-rata sebelum dan sesudah pelatihan tampak bahwa peserta mengalami kenaikan skor yaitu dari 67, 1 menjadi 87, 5. Dapat disimpulkan bahwa daya serap peserta PKM terhadap Konseling Sideco yang disajikan adalah melebihi atau di atas skor minimal yang dipersyaratkan. (3) Perubahan perilaku peserta dalam aspek afektif nampak pada perubahan persepsi dan sikap yang semakin membaik terhadap Konseling

## Pelatihan Konseling Sideco (*Systematis Desensitisasi Dan Ego State Counseling*) Untuk Menangani Mogok Sekolah pada Siswa SMP di Kota Surabaya

Sideco dan menunjukkan senang dan tertarik serta mempunyai keinginan mempelajari Konseling Sideco lebih lanjut. (4) Perubahan kemampuan psikomotor peserta dapat dilihat dari dikuasainya tehnik dan ketrampilan yaitu ketrampilan mengidentifikasi siswa yang mengalami mogok sekolah, ketrampilan dalam Konseling Sideco. Hasil Evaluasi berupa skor amatan selama peserta melakukan simulasi menunjukkan rata-rata mereka memperoleh skor 87. Ini berarti mereka telah mampu menguasai berbagai ketrampilan Konseling Sideco. (5) Selama pelatihan para peserta dapat menguasai teori Konseling Sideco dan dapat menerapkan Konseling Sideco untuk menangani siswa yang mengalami mogok sekolah, serta dapat menurunkan tingkat mogok sekolah siswa.

### SARAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan PKM ini, menunjukkan Penggunaan Konseling Sideco dalam proses konseling terbukti dapat digunakan untuk menangani siswa yang mengalami mogok sekolah, oleh karena itu para petugas Bimbingan dan konseling di sekolah hendaknya menggunakan Konseling Sideco yang telah diperoleh selama pelatihan ini untuk membantu siswa yang mengalami mogok sekolah. (2) Untuk pengabdian kepada masyarakat selanjutnya, perlu difikirkan materi pelatihan Konseling Sideco lanjutan yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah siswa yang lain. (3) Pelatihan Konseling Sideco perlu diberikan kepada khalayak yang lebih luas.

### DAFTAR RUJUKAN

- Borg, W.R. & Gall, M.D. (1983). *Educational Research: An Introduction*, Fifth Edition. New York: Longman.
- Carll, Elizabeth K. (2007). *Trauma Psychology : Issues In Violence, Disaster, Health, and Illness*. United Kingdom : Greenwood Publishing Group, Inc.Cooper et. al, 2007;
- Corey, G. (2015). *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy*. 10th. ed. Belmont, CA: Cengage.
- Emmerson, G. (2003). *Ego-state therapy*. Wales; Carmethen,
- Goldstein, E. G. (2011). *Ego Psychology And Social Work Practice* (2nd ed.). NY: The Free Press
- Haarman, G. B. (2009). School refusal behavior: Effective techniques to help children who can't or won't go to school. *www.heiselandassoc.com/Mydocs/Haarman%20School%20Refusal.Pdf*.
- Iglesias, A. & Iglesias, A. (2013). I-95 Phobia Treated With Hypnotic Systematic Desensitization: A Case Report. *American Journal of Clinical Hypnosis*, 56: 143-151, ISSN: 0002-9157 print / 2160-0562 online DOI: 10.1080/00029157.2013.785930.
- Kearney, C. A & Silverman, W.K. (1999). Functionally Based Prescriptive And Nonprescriptive Treatment for Children and Adolescents with School Refusal Behavior. *Behavior Therapy*. 30: 673-695.

- Kearney, C. A. (2007). Forms And Functions Of School Refusal Behavior In Youth: An Empirical Analysis Of Absenteeism Severity. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 48, 53–61.
- Kearney, C. A., & Bensaheb, A. (2006). School Absenteeism And School Refusal Behavior: A Review And Suggestions For School-Based Health Professionals. *Journal of School Health*, 76, 3 – 7.
- Lee, M.I & Miltenberger, R.G. (1996); School Refusal Behavior: Classification, Assessment, and Treatment Issues. *Education and Treatment of Children* Vol. 19, No. 4. 474 – 486.
- Monarth, H. & Kase, L. (2007). *The Confident Speaker: Beat Your Nerves And Communicate at Your Best in Any Situation*. New York, NY: McGraw-Hill.
- Poorgholami F. and Fatehi Y. (2014). An Investigation Of The Impact Of The Combination Of Systematic Desensitization And Study-Skills Training On The Reduction Of Students' Test Anxiety. *Indian Journal of Fundamental and Applied Life Sciences*. ISSN: 2231– 6345 (Online) (4); 2627 – 2633.
- Rajiah, K. (2014). The Effectiveness of Psychoeducation and Systematic Desensitization to Reduce Test Anxiety Among First-year Pharmacy Students. *Am J Pharm Educ*. 78 (9); 163 – 170.
- Shapiro, L. R., Blackford, C., & Chen, C. F. (2002). Eyewitness Memory For a Simulated Misdemeanor Crime: The Role Of Age And Temperament in Suggestibility. *Applied Cognitive Psychology*, 19, 267–289.
- Ventis W. L. (2001). Using Humor in Systematic Desensitization to Reduce Fear. *The Journal of General Psychology*, 128 (2), 241 – 253.
- Watkins, J.G. & Watkins, H. (1997). *Ego states: Theory and Practice*. New York: Norton.
- Wolpe, J. 1982. *The Practice Of Behavior Therapy* (3rd ed.). New York: Pergamon.